



Analysis of learning components in implementation of educational process in schools

Azka Widhiasti¹, Anggie Putri², Muhammad Adnan Fanani³, Najwa Salim⁴, Yandhy Rizky Kurnia⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

azkawidhiasti@upi.edu¹, anggieputri@upi.edu², ananfanani2@gmail.com³, salimnajwa98@gmail.com⁴,
yandhyrizkykurnia@gmail.com⁵

ABSTRACT

Indonesian education has undergone many changes in line with the changes in the applied curriculum. This affects educators in carrying out teaching and learning activities so that they must quickly adapt to implementing the new curriculum, provide understanding to students, and guide them to adapt to the system. When the curriculum changes, the essential things in learning also change according to the change in curriculum, namely the learning components. Learning in its process has elements that are related and influence each other. The learning component includes objectives, materials, media, strategies, and evaluation. As time goes by and changes in technology, aspects of learning components change into a form of adjustment. Elements of the learning component turned into a state of adjustment. This study aims to look back at the learning components when the new curriculum is implemented in schools. The research method uses qualitative methods with library research. The result of this study is that the learning components when the new curriculum is implemented have some differences in the application of aspects of the learning components.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 31 Jan 2024

Revised: 26 Feb 2024

Accepted: 10 Mar 2024

Available online: 11 Mar 2024

Publish: 1 Jun 2024

Keyword:

Learning components;
learning evaluation; learning
objectives; learning
strategies; media learning;
teaching materials

Open access

Curricula: Journal of Curriculum
Development is a peer-reviewed
open-access journal.

ABSTRAK

Pendidikan Indonesia sudah mengalami banyak perubahan seiring dengan bergantinya kurikulum yang diterapkan. Hal ini berpengaruh pada pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga harus cepat beradaptasi melaksanakan kurikulum baru dan memberi pengertian kepada peserta didik serta menuntun mereka untuk dapat beradaptasi dengan sistem. Pada saat perubahan kurikulum hal penting dalam pembelajaran ikut berubah menyesuaikan pergantian kurikulum, yaitu komponen pembelajaran. Pembelajaran dalam prosesnya memiliki komponen-komponen yang terkait satu sama lain dan saling mempengaruhi. Komponen pembelajaran terdiri atas tujuan, materi, media, strategi, dan evaluasi. Seiring berjalannya waktu dan perubahan teknologi, aspek dari komponen pembelajaran berubah sebagai bentuk penyesuaian. Aspek dari komponen pembelajaran berubah sebagai bentuk penyesuaian. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kembali komponen pembelajaran saat diterapkannya kurikulum baru di sekolah. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah komponen pembelajaran saat kurikulum baru diterapkan memiliki beberapa perbedaan dalam menerapkan aspek-aspek dari komponen pembelajaran.

Kata Kunci: Bahan ajar; evaluasi pembelajaran; komponen pembelajaran; media pembelajaran; strategi pembelajaran; tujuan pembelajaran

How to cite (APA 7)

Widhiasti, A., Putri, A., Fanani, M. A., Salim, N., & Kurnia., R. Y. (2022). Analysis of learning components in implementation of educational process in schools. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 219-234.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2022, Azka Widhiasti, Anggie Putri, Muhammad Adnan Fanani, Najwa Salim, Yandhy Rizky Kurnia. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: ananfanani2@gmail.com

INTRODUCTION

Dalam pembelajaran pasti akan ada komponen pembelajaran yaitu tujuan, bahan ajar, media dan metode, evaluasi, peserta didik, serta pendidik. Sebagai suatu sistem, komponen-komponen tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen tersebut secara aktif saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Seperti ketika menentukan materi pembelajaran yang mengacu pada tujuan tertentu. Lalu bagaimana materi yang akan disampaikan menggunakan strategi yang tepat dengan dukungan media yang sesuai (Adisel, 2022). Pelaksanaan pembelajaran akan tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran dalam kurikulum. Sebagai peserta didik di bidang pendidikan atau sebagai calon pendidik, sangat penting untuk memahami komponen pembelajaran sebagai ilmu ketika menjadi seorang pendidik sehingga dapat menghasilkan anak bangsa yang cerdas (Dolong, 2016; Santos & Castro, 2021).

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Indonesia termasuk negara yang telah merombak beberapa kali kurikulum pembelajaran hingga saat ini adanya kurikulum 2013. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (lihat pada: <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/203> diakses pada Mei 2022).

Perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Seiring dengan perkembangan teknologi, kurikulum juga perlu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat karena pada dasarnya kurikulum menjadi pondasi untuk mempersiapkan seseorang menghadapi kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, inovasi kurikulum terus dilakukan (Fitriati *et al.*, 2019, Iswandi & Maryati, 2020). Hal itu yang menjadi dasar adanya perubahan kurikulum di Indonesia, termasuk dengan adanya Kurikulum 2013. Karakteristik proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 menekankan pada 1) tiga sasaran domain pembelajaran yakni pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan; 2) berbasis pendekatan ilmiah dan penemuan; 3) tematik; serta 4) pembelajaran kooperatif dan kontekstual. Pada intinya Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi menekankan pada proses dalam menemukan pengetahuan secara mandiri melalui pendekatan *contextual teaching and learning* (Lidi, 2019).

Pada kurikulum terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan. Komponen-komponen pada kurikulum berfungsi sebagai penunjang untuk mencapai tujuan dari kurikulum itu sendiri (Jumriani *et al.*, 2021) dan saling menunjang satu sama lainnya (Sukmawati, 2021). Keberadaan komponen ini menjadi penting karena menjadi dasar utama pelaksanaan kurikulum untuk mencapai tujuan kurikulum itu sendiri. Untuk melihat komponen pada kurikulum yang ada di Indonesia maka diperlukan uraian yang membahas hal tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komponen pembelajaran apa saja yang ada pada Kurikulum 2013 serta strategi dan sistematika penilaian seperti apa yang cocok dilakukan.

LITERATURE REVIEW

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya, seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi (Pane & Dasopang, 2017). Tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur (Ahmar, 2012; Akma & Salmi, 2020). Rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian siswa. Selain itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting khususnya dalam bidang pembelajaran.

Pada Taksonomi Bloom, tujuan pendidikan terbagi dalam tiga ranah (domain), di antaranya (Butar-Butar & Simbolon, 2022; Handayani, 2020):

1. Tujuan Kognitif
 - a. Mengetahui, yaitu mempelajari dan mengingat fakta, kata-kata, peristiwa, konsep dan sebagainya;
 - b. Memahami, yaitu menafsirkan sesuatu, menyatakan dalam kata-kata sendiri, mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang diketahui dan sebagainya;
 - c. Menerapkan, yaitu menggunakan apa yang dipelajari dalam situasi hari, mentransfer;
 - d. Menganalisis, yaitu menguraikan suatu keseluruhan dalam bagan-bagan untuk melihat hakikat bagian-bagiannya serta hubungan antara bagian-bagian itu;
 - e. Menyintesis, yaitu menggabungkan bagian - bagian dan secara kreatif membentuk sesuatu yang baru;
 - f. Mengevaluasi, yaitu menggunakan kriteria untuk melihat sesuatu.
2. Tujuan Afektif
 - a. Memperhatikan, menunjukkan minat, sadar akan adanya suatu gejala, kondisi, sesuatu, atau masalah tertentu;
 - b. Merespons atau memberi reaksi terhadap gejala, situasi atau kegiatan itu sambil merasa puas;
 - c. Menghargai, menerima suatu nilai, menggunakannya, bahkan pengaruh komitmen terhadap nilai itu;
 - d. Mengorganisasi nilai dengan mengonseptualisasi dan menyistematisasi dalam pikirannya;
 - e. Mengarakterisasi nilai-nilai, menginternalisasinya, menjadikannya bagian dari pribadinya.
3. Tujuan Psikomotor
 - a. Melakukan gerakan fisik seperti berjalan, melompat, menarik, mendorong dan memanipulasi;
 - b. Menunjukkan kemampuan perseptual secara visual;

- c. Memperlihatkan kemampuan fisik yang mengandung ketahanan kekuatan, keseluruhan, dan kecepatan bereaksi;
- d. Melakukan gerakan yang terampil serta terkoordinasi dalam permainan, olahraga dan kesenian;
- e. Mengadakan komunikasi non-verbal, yakni dapat menyampaikan pesan melalui gerak muka, gerak tangan, penampilan

Bahan Ajar

Ahli Prastowo mendefinisikan bahan ajar sebagai segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan adanya perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Diketahui bahwa, Bahan ajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran (Muhit & Maulana, 2022; Taufiqqurrahman & Muazim, 2022).

Bahan ajar dipergunakan sebagai panduan aktivitas pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu. Adapun beberapa jenis bahan cetak, terdiri atas bahan ajar cetak meliputi buku, *handout*, modul, brosur dan lembar kerja, sedangkan bahan ajar non cetak yang berupa audio seperti kaset radio dan *disc*. audio. Bahan ajar adalah salah satu faktor penting dalam keefektifan sebuah pembelajaran. Kurangnya bahan ajar tentunya berpengaruh pada kualitas pembelajaran atau perkuliahan. Isi pendidikan ialah segala sesuatu yang diberikan pendidik langsung kepada peserta didik dan dengan tujuan untuk dikuasai peserta didik dalam rangka mencapai suatu kompetensi dalam pendidikan.

Adapun karakteristik bahan ajar yang baik menurut Depdiknas dalam buku "Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia" menjelaskan bahwa substansi materi diakumulasi dari standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, mudah dipahami, memiliki daya tarik, dan mudah dibaca. Kriteria penilaian bahan ajar berupa buku pelajaran setidaknya ada empat syarat terpenuhi bila sebuah bahan ajar dikatakan baik, yaitu keseluruhan materi atau isi sesuai dengan kurikulum, penyajian materi menilik pada prinsip belajar, bahasa dan keterbacaan baik, juga format buku menarik.

Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bentuk jamak bahasa Latin "*medium*" yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Banat, et al., 2022; Febrita & Ulfah, 2019). Proses komunikasi terlibat dalam proses belajar mengajar, sehingga perlu adanya media untuk menyampaikan pesan atau maksud. Selama proses belajar mengajar, media komunikasi yang digunakan disebut media pembelajaran. Oemar Hamalik dalam (Muhson, 2010) membedakan pengertian media menjadi dua yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit, media pengajaran hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pengajaran terencana, sedangkan dalam artian luas, media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks, tetapi juga mencakup alat-alat-alat sederhana,

seperti *slide*, fotografi, diagram dan bagan buatan guru, objek-objek nyata, serta kunjungan ke luar sekolah.

Nurhayati & Tanzila (2020) mengemukakan beberapa fungsi dari penggunaan media pembelajaran, diantaranya:

1. Fungsi komunikasi, media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan;
2. Fungsi motivasi, media pembelajaran dapat memotivasi siswa belajar;
3. Fungsi kebermaknaan, pembelajaran bukan hanya meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencipta;
4. Fungsi penyamaan persepsi, dapat menyamakan persepsi setiap siswa sehingga memiliki pandangan yang sama terkait informasi yang disampaikan;
5. Fungsi individualitas, media pembelajaran dapat melayani setiap kebutuhan individu yang memiliki minat dan gaya belajar berbeda.

Menurut Ely dalam Mahnun (2012), manfaat media dalam pengajaran adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan kecepatan belajar (*rate of learning*);
2. Memberi kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual;
3. Memberi dasar pengajaran yang lebih ilmiah;
4. Pengajaran dapat dilakukan secara mantap;
5. Meningkatkan terwujudnya kedekatan belajar (*immediacy learning*); dan
6. Memberikan penyajian pendidikan lebih luas.

Sudjana dalam Khotimah (2021), mengemukakan prinsip-prinsip pemanfaatan media pembelajaran, yakni:

1. Menentukan jenis media dengan tepat;
2. Menetapkan atau mempertimbangkan subjek dengan tepat;
3. Menyajikan media dengan tepat;
4. Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat.

Sudjana dan Rivai dalam Nurrita (2018), memaparkan bahwa ada beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Media grafis, disebut juga media dua dimensi seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik;
2. Media tiga dimensi, dalam bentuk model seperti model padat, model penampang, model susun, model kerja, diorama;
3. Media proyeksi, seperti *slide*, film *strips*, film;
4. Penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Henich, Molenda, dan Russel dalam Nurseto (2011), menyusun model ASSURE untuk penggunaan media pembelajaran efektif. ASSURE merupakan akronim dari 6 langkah dalam perencanaan sistematis untuk penggunaan media, yaitu *Analyze Learner Characteristics, State Objectives, Select, Modify or Design Materials, Utilize Materials, Require Learner Response*, dan *Evaluate*.

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberi pengalaman belajar kepada siswa. Strategi pembelajaran terdiri dari teknik prosedur dan metode yang akan membawa siswa pada pencapaian tujuan. Jadi, strategi lebih luas daripada metode dan teknik. Ada dua kutub pendekatan yang bertolak belakang, yaitu ekspositori dan *discovery*. Kedua pendekatan tersebut bermula dari teori Ausubel yang menggunakan penalaran deduktif (ekspositori) dan teori Bruner yang menggunakan penalaran induktif (*discovery*). Kedua pendekatan tersebut merupakan suatu titik-titik yang terdapat sepanjang garis kontinum. Terdapat metode-metode pembelajaran dari metode yang berpusat pada guru (ekspositori), seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, sampai dengan metode yang berpusat pada siswa (*discovery/inquiry*) (Badar & Bakri, 2022).

Terdapat beberapa komponen dalam strategi pembelajaran, seperti Tujuan Pengajaran, Guru, Peserta didik, Materi Pelajaran, Metode pengajaran, Media Pengajaran, Faktor administratif dan finansial (Zaenudim, 2015). Pertimbangan dalam perencanaan hingga pelaksanaan strategi belajar mengajar mutlak harus memperhatikan komponen-komponen di atas. Salah pertimbangan maka dapat mengakibatkan strategi belajar mengajar yang telah direncanakan dapat mengganggu proses pembelajaran yang dilakukan. Untuk itulah komponen-komponen strategi belajar mengajar di atas sangat perlu untuk dianalisis secara mendalam agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar menggunakan strategi belajar mengajar yang telah direncanakan dengan baik.

METHODS

Artikel ini adalah hasil dari studi pustaka (*library research*). Studi kepustakaan atau studi pustaka merupakan penelitian yang memperoleh data informasinya dengan cara memanfaatkan fasilitas yang ada pada perpustakaan, baik dari buku, majalah, dokumen, artikel, catatan, maupun kisah-kisah sejarah (Mansyur, 2022). Metode pengumpulan data tulisan ini dilakukan dengan metode eksploratif, yakni menganalisis berbagai macam karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan analisis komponen pembelajaran pada kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada artikel ini adalah studi dokumen. Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu kajian yang sistematis, terpadu dan utuh. Instrumen metode ini mengungkapkan sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan sesuai dengan komponen pembelajaran pada kurikulum 2013.

RESULT AND DISCUSSION

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Ita, 2013). Pada dasarnya

Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 menurut Permendikbud adalah "mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia". (Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah). Tujuan pembelajaran dapat disusun dengan mengacu pada kurikulum yang secara rinci dilengkapi dengan Kompetensi Inti dan diperinci lagi dengan Kompetensi Dasar. Tujuan tersebut dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, dan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Ita, 2013).

Bahan ajar dalam Kurikulum 2013

Bahan ajar dikatakan sebagai materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis yang didasarkan pada prinsip pembelajaran yang digunakan siswa dan guru dalam proses Pembelajaran. Menurut Bernd Weidenmann dalam buku "*Lernen mit Bildmedien*", bahan ajar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. *Auditiv* yang menyangkut radio (*Rundfunk*), kaset (*Tonkassette*), piringan hitam (*Schallplatte*).
2. *Visual (visuell)* yang menyangkut *Flipchart*, gambar (*Wandbild*), film bisu (*Stummfilm*), video bisu (*Stummvideo*), program komputer (*Computer-Lernprogramm*), bahan tertulis dengan dan tanpa gambar (*Lerntext, mit und ohne Abbildung*).
3. *Audio visual (audiovisuell)* yang menyangkut berbicara dengan gambar (*Rede mit Bild*), pertunjukan suara dan gambar (*Tonbildschau*), dan film/video.

Urgensi bahan ajar dalam pembelajaran tentunya memiliki peran penting tentunya bagi guru, siswa dalam pembelajaran secara individu maupun kelompok. Berikut ini peran bahan ajar bagi seluruh civitas pendidikan:

1. Bagi Guru
 - a. Mengefektifkan waktu guru dalam mengajar;
 - b. Menjadikan guru sebagai fasilitator;
 - c. Proses Pembelajaran akan lebih efisien.
2. Bagi Siswa
 - a. Sebagai pelengkap yang tak terpisahkan dengan buku utama;

- b. Meningkatkan motivasi siswa karena bahan ajar yang menarik;
- c. Hal yang mengandung penjelasan lebih rinci seperti bagaimana penerapan, hubungan, dan keterkaitan satu topik dengan topik lainnya.

Meninjau pada jurnal *Indonesian Journal of Basic Education* dengan judul "Implementasi Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Model *Problem Base Learning* Terhadap Aktivitas Siswa Di Kelas V Sekolah Dasar, disimpulkan pada Bahan Ajar tema V ekosistem kurikulum 2013 yang digunakan oleh guru dan siswa. Penggunaan bahan ajar model ini memiliki respon yang baik dari siswa. Siswa merasa lebih mudah dalam penggunaan bahan ajar dengan model PBL, Pada model ini mereka diberikan kesempatan untuk belajar menemukan fenomena dan mencari kebenaran melalui pengamatan secara langsung.

Meninjau artikel berjudul Analisis Pengembangan Bahan Ajar Universitas Muhammadiyah Tangerang oleh Magdalena *et al.*, (2020) disimpulkan bahwa apabila seorang guru datang ke kelas dengan membawa sesuatu yang berbeda, murid pun akan lebih tertarik dan rasa ingin tahunya menjadi meningkat. Namun, pada implementasinya tidak semua siswa dapat secara langsung memahami bahan ajar yang disampaikan. Sebagai seorang guru hendaknya untuk memperkirakan apakah bahan ajar yang akan diimplementasikan kayak untuk digunakan. Penulis jurnal "Analisis Pengembangan Bahan Ajar" ini, melakukan penelitian di SDN Kampung Baru 1. Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran menambah keingintahuan siswa, keaktifan siswa pada pembelajaran. Adanya konsep abstrak yang konkret siswa akan lebih memahami dan mengerti materi pembelajaran. Bahan yang sudah terkumpul selanjutnya dipilah, dikelompokkan, dan disusun dalam Indikator dari Kompetensi Dasar. Setelah bahan-bahan yang diperlukan dan terkumpul secara memadai seorang guru selanjutnya perlu mempelajari secara cermat dan mendalam tentang isi bahan ajar yang terkait dengan langkah kegiatan berikutnya.

Bukan hanya alat peraga, di SDN Kampung Baru 1 belajar juga menggunakan media audiovisual. Biasanya guru-guru memutar video yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Dengan pemutaran video siswa menjadi bisa melihat langsung apa yang terjadi dan tidak perlu sulit dalam membayangkan ketika hanya dijelaskan secara lisan oleh guru. Dari hasil wawancara, menurut guru SDN Kampung Baru 1 dengan penggunaan video sebagai media pembelajaran hasilnya adalah ketika dievaluasi lebih meningkat, lebih fokus, lebih semangat, dan dari nilai lebih naik *persentasenya*.

Media Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Media pembelajaran selalu mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya teknologi di dunia. Media pembelajaran berubah menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan pada waktu tersebut. Proses penyampaian informasi dan komunikasi dalam belajar mengajar dapat bertambah mudah dengan ditunjang oleh media pembelajaran yang sesuai dan tersedia. Pendidik dan peserta didik harus dapat beradaptasi dengan perkembangan media pembelajaran yang berubah menyesuaikan kurikulum yang diterapkan.

Memperkuat proses pembelajaran dan penilaian untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan merupakan implementasi dari pembelajaran Kurikulum 2013. Rahelly (2015), berpendapat bahwa dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum 2013, media pembelajaran yang digunakan mengacu pada pendekatan saintifik, yaitu:

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Keunggulan metode ini, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Contoh: proses terbentuknya negara, interaksi sosial, situs sejarah. Sedangkan pembelajaran dalam kelas, peserta didik dapat mengamati media, seperti video, gambar, grafik, bagan, dan sebagainya.

2. Menanya

Ketika guru bertanya, pada saat itu guru membimbing peserta didik untuk belajar lebih baik. Pada saat guru menjawab pertanyaan dari peserta didik, saat itu guru mendorong peserta didik menjadi penyimak dan pembelajar. Guru memunculkan sikap ingin tahu peserta didik melalui media yang ditayangkan dalam bentuk pertanyaan.

3. Menalar

Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan. penalaran yang dimaksud adalah penalaran ilmiah.

4. Mencoba/mengumpulkan/data/eksplorasi

Eksplorasi merupakan cara awal membangun pengetahuan melalui peningkatan pemahaman dari suatu peristiwa. Fakta-fakta empiris didapat melalui observasi sehingga ada proses berpikir logis dan sistematis untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan.

5. Membuat jejaring/kolaborasi

Tahap guru bertindak sebagai mediator dalam belajar. Peserta didik diharapkan lebih aktif dalam membuat jejaring karena guru hanya berperan sebagai manajer belajar. Membuat jejaring adalah suatu usaha kolektif dalam mencapai tujuan belajar bersama.

Discussion

Strategi Pembelajaran di Kurikulum 2013

Strategi pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena jika guru menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dengan materi dan media pembelajaran, maka akan dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru dalam hal ini dituntut untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran dengan menyesuaikan materi dan juga tujuan pembelajaran. Guru adalah ujung tombak keberhasilan proses pembelajaran (Rinjani, 2021). Guru profesional bisa mengelola aspek-aspek pembelajaran secara efektif. Aspek pembelajaran meliputi siswa, materi pengajaran, sumber belajar, dan media. Pengelolaan

aspek pembelajaran yang efektif akan mendorong siswa berpartisipasi secara aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga mereka tertantang dengan pelajaran yang didiskusikan bersama teman dan guru.

Inovasi dan variasi penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas menjadi hal yang penting dilakukan. Tidak ada strategi pembelajaran yang tepat untuk semua materi dan situasi pembelajaran serta menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran, yang mana artinya guru harus dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik pembelajaran. Variasi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran menjadi hal yang penting dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu adanya kegiatan pendampingan bagi para guru terkait dengan penerapan strategi pembelajaran inovatif dalam implementasi Kurikulum 2013. Selain pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk mampu melaksanakan strategi pembelajaran lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan mata pelajaran.

Strategi pembelajaran tersebut adalah *contextual teaching and learning*, *learning community*, pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan atau PAKEM serta pembelajaran kooperatif (Gunawan et al., 2017). Pada pembelajaran Kurikulum 2013 terdapat beberapa perubahan paradigma yang selama ini digunakan oleh para guru. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia agar siap bersaing di masa yang akan datang. Pembelajaran dengan kurikulum 2013 melatih siswa untuk Strategi pembelajaran yang efektif akan membantu siswa menuju keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan prototipe model pengembangan pembelajaran berbasis HOTS, pembelajaran yang dihasilkan. Uji Coba (Validasi Ahli Isi dan Rancangan Pembelajaran) bertujuan untuk mendapatkan masukan tentang validitas isi dan rancangan pembelajaran yang dikembangkan sebagai bahan revisi. Uji coba (Kelompok kecil) dilakukan pada kelompok kecil, yaitu kelompok teman sejawat (dosen) pengampu mata kuliah pengembangan perangkat pembelajaran SD di PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Uji coba dilakukan pada kelompok yang lebih besar yaitu kelompok guru SD yang sedang mengajar di kelas V di SD mitra program studi PGSD Universitas Adi Buana Surabaya mencari tahu, bukan hanya diberi tahu tentang ilmu pengetahuan, menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berpikir logis, sistematis, dan kreatif.

Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan (Tasrif, 2022). Berpikir tingkat tinggi merupakan jenis pemikiran yang mencoba mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada terkait isu-isu yang tidak didefinisikan dengan jelas dan tidak memiliki jawaban yang pasti.

HOTS mengembangkan pemikiran kritis menuntut latihan menemukan pola, menyusun penjelasan, membuat hipotesis, melakukan generalisasi, dan mendokumentasikan temuan-temuan dengan bukti (Farliana & Setiaji, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memicu siswa untuk berpikir tingkat tinggi menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk

mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Pendekatan semacam ini sangat sesuai dengan harapan Kurikulum 2013.

Strategi pembelajaran yang efektif akan membantu siswa menuju keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan prototipe model pengembangan pembelajaran berbasis HOTS, pembelajaran yang dihasilkan. Uji Coba (Validasi Ahli Isi dan Rancangan Pembelajaran) bertujuan untuk mendapatkan masukan tentang validitas isi dan rancangan pembelajaran yang dikembangkan sebagai bahan revisi. Uji coba (Kelompok kecil) dilakukan pada kelompok kecil, yaitu kelompok teman sejawat (dosen) pengampu mata kuliah pengembangan perangkat pembelajaran SD di PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Uji coba (dilakukan pada kelompok yang lebih besar yaitu kelompok guru SD yang sedang mengajar di kelas V di SD mitra program studi PGSD Universitas Adi Buana Surabaya. (Fanani & Kusmaharti, 2014),

Evaluasi Pembelajaran di Kurikulum 2013

Evaluasi adalah suatu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Ralph Tyler dalam Magdalena *et al.* (2020) mendefinisikan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menemukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan pengumpulan data atau pencapaian akhir untuk menentukan sejauh mana pembelajaran tercapai.

Evaluasi Pembelajaran memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi penempatan (*placement*);
2. Fungsi selektif;
3. Memberikan bahan yang penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik;
4. Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya;
5. Memberikan petunjuk tentang sudah sejauh manakah program pengajaran yang telah ditentukan telah dapat dicapai.

Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian yang dalam prosesnya melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta pengolahan hasil dan pelaporan. Ketiga tahap itu harus sejalan dengan prinsip-prinsip umum dalam evaluasi pembelajaran yang harus dipenuhi untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, yaitu prinsip kontinuitas, komprehensif, adil dan objektif, kooperatif, dan praktis. Adapun beberapa uraian tentang pentingnya evaluasi pembelajaran, diantaranya:

1. Pentingnya evaluasi pembelajaran bagi siswa.
Evaluasi digunakan oleh siswa untuk mengukur pencapaian keberhasilan dalam mengikuti setiap pembelajaran dan materi yang telah diberikan oleh guru. Dalam hal ini ada 2 kemungkinan:
 - a. Hasil bagi siswa yang memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan, tentunya kepuasan ini ingin diperolehnya kembali pada waktu yang akan datang.

- b. Hasil bagi siswa yang tidak memuaskan
Jika siswa memperoleh hasil yang tidak memuaskan, maka pada kesempatan yang akan datang dia akan berusaha memperbaikinya (Magdalena et al., 2020).

2. Pentingnya evaluasi pembelajaran bagi orang
 - a. Mengetahui kemajuan belajar anaknya;
 - b. Membimbing kegiatan belajar anaknya;
 - c. Menentukan tindak lanjut pendidikan yang sesuai kemampuan anaknya.
3. Pentingnya evaluasi Pembelajaran bagi guru
 - a. Dapat mengetahui siswa yang manakah menguasai pelajaran dan yang belum;
 - b. Dapat mengetahui ketepatan metode yang digunakan dalam menyajikan bahan pelajaran tersebut;
 - c. Dapat mengetahui apakah tujuan dan materi pelajaran yang telah disampaikan itu dikuasai siswa atau belum.

Untuk menghindari berbagai mispersepsi yang biasa terjadi dalam evaluasi, berikut adalah pengertian istilah atau terminologi yang biasa digunakan dalam evaluasi dan pengukuran, meliputi: tes, pengukuran (*measurement*), evaluasi, dan asesmen (*assessment*) William A. Mohrens dalam (Magdalena et al., 2023)

1. Tes
Istilah yang paling sempit pengertiannya dari keempat istilah lainnya, yaitu membuat dan mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab. Sebagai hasil jawabannya diperoleh sebuah ukuran (nilai angka) dari seseorang.
2. Pengukuran
Pengertiannya menjadi lebih luas, yakni dengan menggunakan observasi skala rating atau alat lain yang membuat kita dapat memperoleh informasi dalam bentuk kuantitas. Juga berarti pengukuran dengan berdasarkan pada skor yang diperoleh.
3. Evaluasi
Proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif. Evaluasi bisa mencakup arti tes dan pengukuran dan bisa juga berarti di luar keduanya. Hasil Evaluasi bisa memberi keputusan yang profesional. Seseorang dapat mengevaluasi baik dengan data kuantitatif maupun kualitatif.
4. Asesmen
Bisa digunakan untuk memberikan diagnosa terhadap problem seseorang. Dalam pengertian ia adalah sinonim dengan evaluasi. Namun yang perlu ditekankan di sini bahwa yang dapat dinilai atau dievaluasi adalah karakter dari seseorang, termasuk kemampuan akademik, kejujuran, kemampuan untuk mengejar, dsb.

Siregar dan Nara dalam Priyayi *et al.* (2018) mengelompokkan masalah yang ada dalam kegiatan belajar menjadi dua hal, yaitu masalah belajar internal dan masalah belajar eksternal. Masalah belajar internal merupakan masalah yang timbul dari diri siswa. Misalnya berkaitan dengan kesehatan, rasa aman, kemampuan intelektual, motivasi, usia, jenis kelamin, latar belakang sosial, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan penginderaan, sedangkan masalah belajar eksternal adalah masalah-masalah yang timbul dari luar diri siswa. Misalnya terkait dengan kebersihan, udara, ruang belajar, alat belajar, dan lingkungan sosial. Faktor cara belajar yang buruk juga menjadi penyebab banyaknya siswa yang pandai tetapi hanya meraih prestasi yang tidak lebih baik dari siswa yang sebenarnya kurang pandai tetapi mampu meraih prestasi yang tinggi karena mempunyai cara belajar yang baik (Casnan *et al.*, 2019).

Ruang lingkup evaluasi pendidikan pada umumnya meliputi evaluasi program pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi proses pembelajaran kurang mendapatkan perhatian guru dibandingkan dengan evaluasi hasil belajar, karena guru pada umumnya lebih menitikberatkan evaluasi hasil belajar sebagai kriteria keberhasilan kegiatan pembelajarannya. Evaluasi proses pembelajaran sangat bermanfaat terutama bagi guru dan kepala sekolah sebagai bahan untuk mengambil keputusan yang berkenaan dengan proses pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran bertujuan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Strategi pembelajaran yang digunakan oleh pengajar pada dasarnya diarahkan agar terjadi proses belajar mandiri dalam diri siswa. Namun perlu diingat bahwa pendekatan yang baik belum tentu menghasilkan pembelajaran yang baik pula. Karena itu faktor pengajar sebagai manajer dari suatu kegiatan pembelajaran di kelas sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Sehingga guru dalam merencanakan pembelajaran dituntut untuk dapat menguasai komponen-komponen strategi pembelajaran yang di antaranya adalah tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran dan evaluasi agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Yang dimana komponen satu dengan komponen yang lain saling berhubungan untuk dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran yang tegas dan jelas Dalam proses pembelajaran tentu tidak lepas dari berbagai permasalahan.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Adisel, A., Aprilia, Z. U., Putra, R., & Prastiyo, T. (2022). Komponen-komponen pembelajaran dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 298-304.
- Akma, A. U., & Salmi, N. (2020). Peningkatan kualitas pembelajaran IPA melalui metode ekspositori pada peserta didik kelas 5 SD Negeri Pasar Baru Bayang Pesisir Selatan. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 5(1), 1-13.
- Badar, N., & Bakri, A. (2022). Strategi pembelajaran dengan model pendekatan pada peserta didik sekolah menengah pertama agar tercapainya tujuan pendidikan. *JBES: Journal of Biology Education and Science*, 2(2), 1-15.
- Banat, A., Febrianti, M., Martiani, M., Juwita, J., & Gustini, G. (2022). Pendampingan penggunaan teknologi media dan internet bagi pengurus Bumdes Teratai Indah Desa Nanti Agung Ilir Talo Kabupaten Seluma. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 1(1), 33-36.
- Butar-Butar, J. L., & Simbolon, M. A. B. (2022). Taksonomi Bloom dan fungsi kognitif Carl Jung dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 7(1), 19-27.
- Casnan, C., Purnawan, P., Firmansyah, I., & Triwahyuni, H. (2022). Evaluasi proses pembelajaran dengan pendekatan systems thinking. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 31-38.
- Fitriati, M., Sahputra, R., & Lestari, I. (2019). Pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan pada materi pencemaran lingkungan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(1).
- Dolong, H. M. J. (2016). Teknik Analisis dalam komponen pembelajaran. *Jurnal UIN Alauddin*, 5(2), 293-300.
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2014). Pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di sekolah dasar kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(9), 1-11.
- Farliana, N., & Setiaji, K. (2021). Workshop pembelajaran berbasis higher order thinking skill untuk meningkatkan kreativitas dan berfikir kritis siswa. *Surya Abdimas*, 5(2), 150-159.
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). Peranan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1), 181-188.
- Gunawan, I., Ulfatin, N., Sultoni, Sunandar, A., Kusumaningrum, D. E., & Triwiyanto, T. (2017). Pendampingan penerapan strategi pembelajaran inovatif dalam implementasi kurikulum 2013. *Abdimas Pedagogi*, 1(1), 37-47.
- Handayani, N. N. L. (2020). Taksonomi Bloom-revisi ranah kognitif (kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian). *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 10-23.
- Ita, B. (2013). Pengertian kurikulum 2013. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.

- Iswandi, I., & Maryati, S. (2020). Inovasi kurikulum berdasarkan komponen kurikulum strategi dan evaluasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(2), 51-66.
- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). Telaah literatur: komponen kurikulum IPS di sekolah dasar pada kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027-2035.
- Khotimah, S. K. S. H. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran, inovasi di masa pandemi COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2149-2158.
- Lidi, M. W. (2019). Ragam implementasi materi lokal melalui komponen-komponen pembelajaran dalam pembelajaran sains. *Jurnal Dinamika Sains*, 3(1), 10-19.
- Magdalena, I., Juliasih, J., Maulida, L. N., & Andriliani, L. (2023). Konsep dasar evaluasi pembelajaran di SDN Karang Tengah 10. *Yasin*, 3(4), 762-777.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis pengembangan bahan ajar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 170-187.
- Mahnun, N. (2012). Media pembelajaran (kajian terhadap langkah-langkah pemilihan media dan implementasinya dalam pembelajaran). *Jurnal pemikiran islam*, 37(1), 27-35.
- Mansyur, A. R. (2022). Wawasan kepemimpinan guru (teacher leadership) dan konsep guru penggerak. *Education and Learning Journal*, 2(2), 101-109.
- Muhit, A., & Maulana, F. (2022). Pemanfaatan situs edukatif Islami sebagai sumber belajar dalam pembelajaran berbasis online/daring. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 60-72.
- Muhson, A. (2010). Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2), 1-10.
- Nurhayati, R., & Tanzila, A. N. (2020). Konsep dasar media pembelajaran. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(1), 34-43.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 171.
- Nurseto, T. (2011). Membuat media pembelajaran yang menarik. *Jurnal Ekonomi dan pendidikan*, 8(1).
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Priyayi, D. F., Keliat, N. R., & Hastuti, S. P. (2018). Masalah dalam pembelajaran menurut perspektif guru biologi Sekolah Menengah Atas (SMA) di Salatiga dan Kabupaten Semarang. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2(2), 85-92.
- Rahelly, Y. (2015). Media pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 92-98.

- Rinjani, E. D. (2021). Peran guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran daring di MI NU 61 Salafiyah Kendal. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 12(2), 152-169.
- Santos, J. M., & Castro, R. D. (2021). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) in action: application of learning in the classroom by Pre-service Teachers (PST). *Social Sciences & Humanities Open*, 3(1), 100110.
- Sukmawati, H. (2021). Komponen-komponen kurikulum dalam sistem pembelajaran. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 62-70.
- Tasrif, T. (2022). Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 10(1), 50-61.
- Taufiqqurrahman, T., & Muazim, L. (2022). Evaluasi ketersediaan sumber belajar di LPKA II Mataram dan upaya meningkatkan motivasi belajarnya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(4), 1-5.
- Zaenudim, Z. (2015). Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh melalui penerapan strategi bingo. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 301-318.